

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Studi yang diteliti oleh Ashton *et al.* (1989) pada hubungan antara keterlambatan audit dan ketepatan waktu pada pelaporan keuangan perusahaan. Sampel yang diteliti merupakan 465 perusahaan yang terdaftar di *Toronto Stock Exchange* dari tahun 1977 sampai dengan 1982. Variabel independen yang diteliti adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *year end*, ukuran auditor, *sign of net income*, *extraordinary items*, kontigensi, dan opini audit terhadap keterlambatan audit. Tujuan dari penelitian Ashton *et al.* (1987) adalah untuk menginvestigasi hubungan antara perilaku pelaporan dan kinerja keuangan dan pasar modal pada negara berkembang.

Hossain dan Taylor (1998) meneliti hubungan antara keterlambatan audit dan beberapa karakteristik perusahaan di Pakistan pada tahun 1993. Atribut-atribut perusahaan yang diteliti dalam studi ini adalah skala perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, subsidiari dari perusahaan multinasional, *audit fee*, tipe industri, dan skala perusahaan audit. Hasil dari penelitian ini bahwa keterlambatan audit signifikan berhubungan hanya dengan subsidiari dari perusahaan multinasional.

Kajian yang diteliti oleh Che-Ahmad dan Abidin (2008) bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor keterlambatan audit pada pemerintahan Malaysia. Sampel yang diteliti adalah semua perusahaan publik yang terdaftar pada *Main Board and the Second Board of Bursa Malaysia* pada tahun 1993. Penelitian

tersebut memiliki satu variabel dependen yang dipengaruhi oleh sebelas variabel independen. Variabel dependen yaitu keterlambatan audit yang dipengaruhi oleh klasifikasi industri, skala perusahaan, jumlah subsidiari, total aktiva, *inventory and receivable to total asset*, ROE, direktur klien pemegang saham, tipe kantor audit, tahun akhir finansial, opini audit, dan pergantian auditor selaku variabel independen.

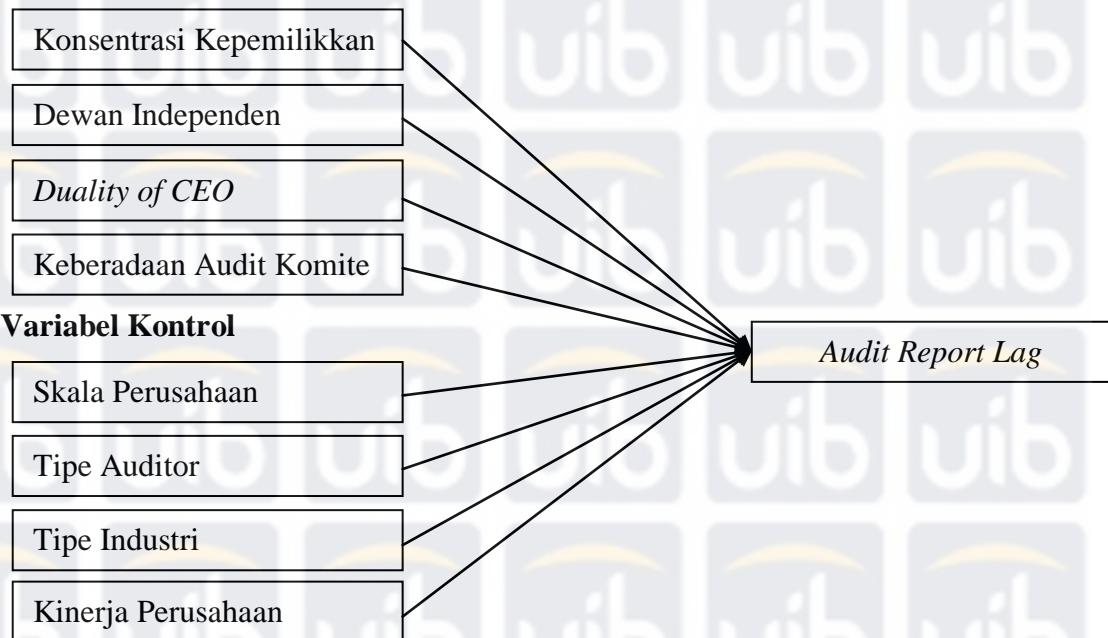
Al-Ajmi (2008) meneliti keterlambatan laporan audit. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk melaporkan hasil dari investigasi empiris dari ketepatan waktu terhadap laporan keuangan tahunan. Variabel dependen yang digunakan yaitu *total period* yang mana pengujian dilakukan terhadap variabel independen yaitu skala kantor audit, hutang, *auditee's size*, *net income to total assets*, *net income to total equity*, *dividend to total assets*, *dividend to equity*, konsentrasi kepemilikan, kerumitan akuntansi, institusi perusahaan finansial, institusi perusahaan non-finansial, dan regulator. Penelitian tersebut mengambil 231 observasi tahun-perusahaan di Bahran pada tahun 1992-2006.

Tujuan penelitian oleh Afify (2009) adalah untuk mengukur lamanya *audit report lag* di negara berkembang, Mesir, dan meneliti pengaruh dari karakteristik *corporate governance* terhadap *audit report lag* di Mesir. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, dewan independen, *Duality of CEO*, dan keberadaan komite audit. Sedangkan, variabel kontrol yang digunakan adalah skala perusahaan, tipe auditor, tipe industri, dan kinerja perusahaan. *Audit report lag* merupakan variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini dengan sampel yang terdiri dari 327 perusahaan

di Mesir pada tahun 2003 sampai dengan 2009. Model penelitian Afify (2009) adalah sebagai berikut.

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1 Model Penelitian Determinan *Audit Report Lag*: Apakah pelaksanaan *corporate governance* dapat memberikan dampak? Bukti Empiris dari Mesir, sumber: Afify, 2009.

Kartika (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* di Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan adalah 13 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2001-2005. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, opini auditor, tingkat profitabilitas, dan reputasi auditor. Hasil penelitian oleh Kartika (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, dan opini auditor terhadap keterlambatan audit.

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* oleh Iskandar dan Trisnawaty (2010) dengan menggunakan 128 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian dari 2000-2002. Penelitian ini menggunakan jenis industri, lamanya perusahaan klien KAP, jenis opini audit, laba/rugi perusahaan, rasio hutang terhadap ekuitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu keterlambatan audit.

Studi yang diteliti oleh Oladipupo (2011) meneliti lamanya *audit lag* di Nigeria. *Audit fees, profit after tax*, total aktiva, *International link of audit firms*, tipe industri, total hutang, dan total ekuitas sebagai variabel independen terhadap keterlambatan audit yang berfungsi sebagai variabel dependen dengan 40 perusahaan terdaftar pada tahun 2008 sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya 1 variabel independen yang signifikan terhadap keterlambatan audit yaitu *International link of audit firms*.

Yaacob dan Che-Ahmad (2011) meneliti adopsi IFRS dan ketepatan waktu di Malaysia. Penelitian tersebut menggunakan keterlambatan audit sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh IFRS sebagai variabel independen dan skala perusahaan, hutang, profitabilitas, opini audit, jumlah subsidiari, tahun akhir finansial, pergantian auditor, skala auditor, dewan independen, *CEO duality*, kepemilikan pemegang saham manajerial, dewan pemegang saham, tipe industri sebagai variabel kontrol. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap waktu yang digunakan untuk mempublikasi laporan audit.

Abdollahi (2012) meneliti investigasi dari keefektifitas faktor-faktor keterlambatan publikasi laporan audit di perusahaan *Iranian* yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Pengujian dengan menggunakan 6 variabel independen yaitu jumlah perusahaan audit, jumlah laporan yang telah disetujui, kewajiban kontingensi, pemegang usaha utama, dan sejarah perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel dari 372 perusahaan selama tahun 2005-2008.

Bahnimahd *et al.* (2012) menginvestigasi *audit report lag* dan pergantian auditor pada perusahaan. Objek penelitian berada di Iran dengan menggunakan sampel dari 243 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Penelitian dengan menggunakan 4 tahun data (2002-2010) dengan 6 variabel independen yaitu pergantian auditor dari organisasi audit untuk menetapkan perusahaan audit, pergantian auditor dari perusahaan audit swasta untuk perusahaan audit swasta yang lain, profitabilitas, hutang finansial, skala perusahaan, tipe laporan audit terhadap *audit report lag* sebagai variabel independen.

Penelitian yang telah diteliti oleh Iyoha (2012) menguji pengaruh atribut-atribut perusahaan terhadap kualitas dari ketepatan waktu (*reporting lag*) laporan finansial di Nigeria. Penelitian ini menggunakan skala perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, skala perusahaan audit, akhir tahun finansial perusahaan sebagai variabel independen dan ketepatan waktu sebagai variabel dependen. Penelitian yang dilakukan berdasarkan 61 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* dengan data keuangan selama 10 tahun dari 1999-2008.

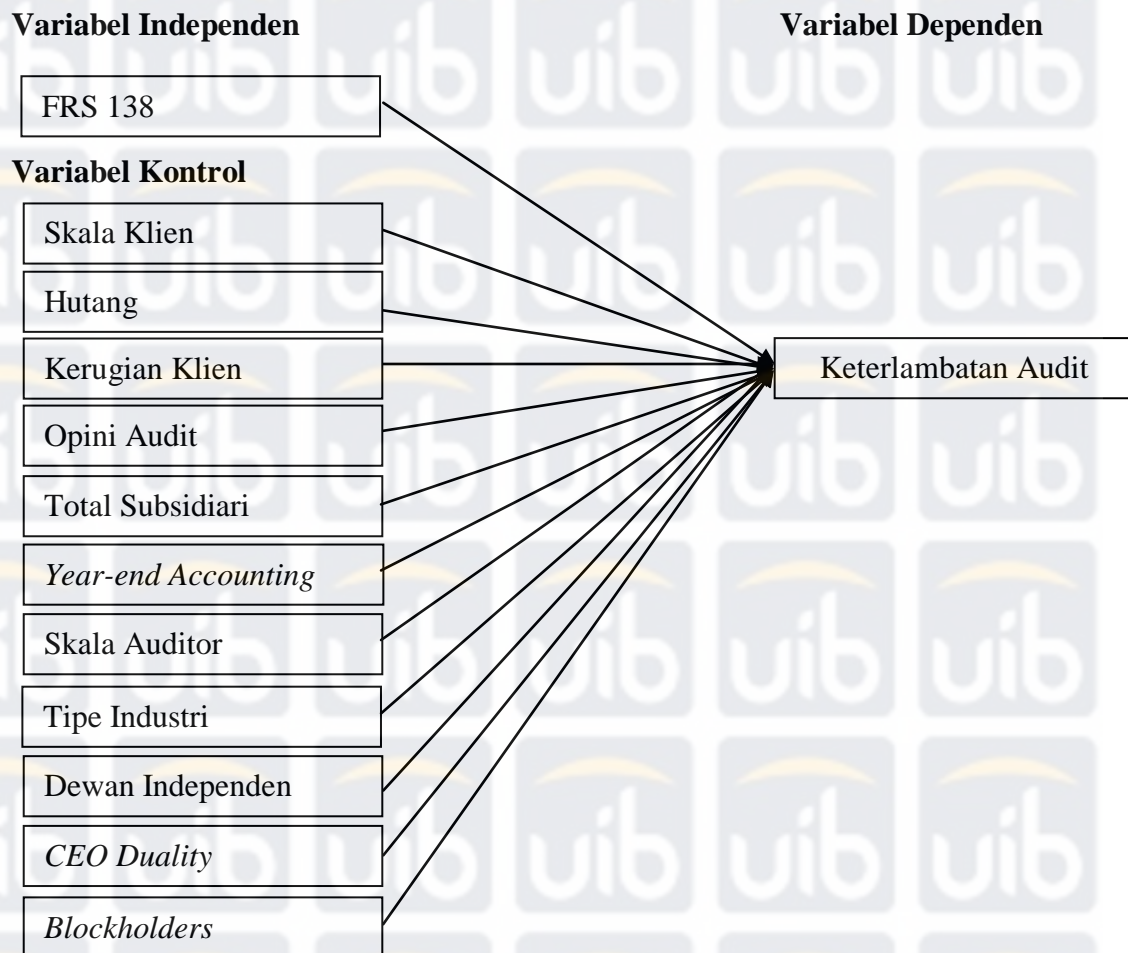
Alkhatib dan Marji (2012) meneliti bahwa adanya penyelesaian dalam laporan audit suatu perusahaan merupakan faktor yang penting dalam menentukan ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Penelitian dengan menggunakan sampel dari 137 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di *Jordanian Stock Exchange* pada tahun 2010. Penelitian ini dengan menggunakan 5 variabel independen yaitu skala kantor audit, skala perusahaan, profitabilitas, hutang, tipe industri yang diuji pada variabel dependen yaitu keterlambatan audit.

Modugu *et al.* (2012) meneliti faktor-faktor yang menentukan keterlambatan audit di Nigeria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat keterlambatan audit di Nigeria dan menentukan dampak dari atribut yang dipilih perusahaan terhadap keterlambatan audit di Nigeria. Variabel independen yang digunakan yaitu skala perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, jumlah subsidiari dari perusahaan multinasional, skala kantor audit, biaya audit, dan tipe industri terhadap variabel dependen yaitu keterlambatan audit. Studi ini menggunakan data sampel terhadap 20 perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

Penelitian yang diteliti oleh Yaacob dan Che-Ahmad (2012) adalah untuk menguji hubungan antara adopsi salah satu dari standar yang paling rumit, yaitu FRS 138, dan ketepatan waktu terhadap laporan audit di Malaysia. Sampel yang digunakan terdiri dari 2.440 observasi tahun perusahaan dan data perusahaan yang digunakan berupa 4 tahun data dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008.

Model penelitian dari Yaacob dan Che-Ahmad (2012) memiliki satu variabel dependen, satu variabel independen dan sebelas variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan merupakan keterlambatan audit yang dipengaruhi variabel independen yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu FRS 138 dan variabel kontrol yaitu skala klien, hutang, kerugian klien, opini audit, total subsidiari, *year-end accounting*, skala auditor, tipe industri, dewan independen, *CEO duality*, dan *Blockholders*. Dalam penelitian tersebut FRS 138 merupakan variabel *dummy*; skala klien diwakili jumlah total aktiva perusahaan klien; hutang diwakili dengan rasio dari total hutang terhadap total aktiva; kerugian klien diwakili variabel *dummy*; audit opinion diwakili variabel *dummy*; total subsidiari diwakili jumlah subsidiari yang dijalankan oleh klien; *year-end accounting* diwakili variabel *dummy*; skala auditor diwakili variabel *dummy*; tipe industri diwakili variabel *dummy* dimana angka '1' jika klien merupakan industri teknologi, konsumen dan industri konstruksi; dewan independen diwakili proporsi direktur independen dalam dewan; *CEO duality* diwakili *dummy* variabel; sedangkan *blockholders* diwakili persentase saham yang dimiliki *blockholders independent*.

Gambar 2.2 di bawah ini menjelaskan model penelitian yang digunakan oleh Yaacob dan Che-Ahmad (2012).



Gambar 2.2 Model Penelitian Adopsi FRS 138 dan Keterlambatan Audit di Malaysia, sumber: Yaacob dan Che-Ahmad, 2012.

Ika dan Ghazali (2012) menginvestigasi hubungan antara efektivitas dari komite audit dan pengajuan laporan keuangan audit kepada *Singapore Stock Exchange* (SGX). Penelitian ini menggunakan *reporting lead time* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh keefektifitas audit komite, kondisi finansial, skala perusahaan, tipe auditor, kategori industri sebagai variabel independen. Sampel yang diteliti sebanyak 211 perusahaan yang terdaftar pada SGX pada tahun 2008.

Tujuan dari studi yang dilakukan oleh Shukeri dan Islam (2012) adalah untuk menguji faktor penentu ketepatan waktu atas laporan audit terutama efek dari fungsi komite audit di pasar audit Malaysia. Penelitian tersebut dilakukan pada 491 perusahaan yang terdaftar pada bursa Malaysia pada tahun 2011. Variabel dependen yang digunakan adalah *audit report lag* yang diuji terhadap empat variabel independen yaitu dewan independen, ukuran audit komite, kualifikasi audit komite, rapat audit komite dan empat variabel kontrol yaitu tipe auditor, total aktiva, kinerja perusahaan, opini audit.

Studi yang dilakukan oleh Ibadin *et al.* (2012) telah menguji hubungan antara *corporate governance*, atribut perusahaan, dan ketepatan waktu pada laporan finansial di Nigeria. Total keterlambatan merupakan variabel dependen yang diuji terhadap dewan independen, ukuran dewan, skala perusahaan, profitabilitas perusahaan, hutang, skala kantor audit, keterlambatan audit sebagai variabel independen dalam penelitian tersebut. Data tahun yang digunakan merupakan data tahun 2010 dengan mengambil sampel dari 118 perusahaan yang terdaftar pada *Nigerian Stock Exchange*.

Tujuan penelitian yang diteliti oleh Ismail *et al.* (2012) adalah untuk menguji tingkat dan karakteristik keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar dan menguji hubungan antara keterlambatan audit dan opini audit maupun karakteristik komite audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia tahun 2006-2007. Variabel dependen yang digunakan adalah

keterlambatan audit terhadap variabel independen yaitu tipe opini audit dan karakteristik dari komite audit.

Penelitian dari Apadore dan Noor (2013) menginvestigasi status *audit report lag* terhadap 180 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2009-2010. Pengujian dengan menggunakan audit komite independen, rapat audit komite, keahlian audit komite, ukuran audit komite, dewan independen, investasi internal audit, konsentrasi kepemilikan, tipe auditor, skala organisasi, profitabilitas sebagai variabel independen terhadap *audit report lag* sebagai variabel dependen

Tujuan penelitian yang diteliti oleh Dibia dan Onwuchekwa (2013) adalah untuk meneliti *audit report lag* terhadap laporan keuangan yang diaudit di Nigeria. Data yang diperoleh merupakan laporan keuangan dari 60 perusahaan dari beberapa industri. Variabel dependen yang digunakan adalah *audit report lag* terhadap umur perusahaan, skala perusahaan, *big 4*, pergantian perusahaan audit sebagai variabel independennya.

Studi yang diteliti oleh Oladipupo dan Ilaboya (2013) adalah tentang budaya praktek penerbitan laporan keuangan perusahaan yang mengambil objek di Nigeria. Data diperoleh merupakan laporan tahunan dari 75 perusahaan yang terdaftar pada *Nigeria Stock Exchange* dari tahun 2000-2010. Variabel yang diteliti adalah sektor industri sebagai variabel independen terhadap keterlambatan audit sebagai variabel dependen.

2.2 Keterlambatan Audit

Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa keterlambatan audit adalah lamanya jangka waktu dari tahun-akhir laporan keuangan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit. Keterlambatan waktu dapat memberi efek terhadap ketepatan waktu pada publikasi informasi akuntansi, dan diketahui bahwa ketepatan waktu berasosiasi dengan reaksi pasar pada publikasi informasi.

Ng dan Tai (1994) menyatakan bahwa pengakuan terhadap lamanya waktu audit merupakan faktor yang penting dalam ketepatan waktu pada pengumuman pendapatan yang telah dimotivasi pada penelitian akhir-akhir ini terhadap keterlambatan audit di beberapa negara. Menurut Ng dan Tai (1994) jika publikasi laporan keuangan tidak tepat waktu, maka hanya terdapat sedikit kegunaan dalam laporan tersebut.

Penelitian oleh Abdollahi (2012) menyatakan bahwa laporan audit merupakan kunci yang paling penting dalam proses akuntansi. Proses tersebut memerlukan penyajian waktu, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan pada proses ini. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dalam rata-rata waktu keterlambatan publikasi laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki atau tidak memiliki jumlah perusahaan yang diaudit, jumlah laporan yang disetujui, hutang kontijensi, *unexpected items*, pemegang saham utama, dan sejarah perusahaan. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa beberapa profesional yang bekerja dibidang investasi telah tertarik dengan laporan audit tetapi mereka percaya bahwa laporan audit menjadi tidak memiliki manfaat, tidak memiliki arti, dan informasi yang tepat waktu

2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

2.3.1 Skala Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Givoli dan Palmon (1982) menemukan adanya hubungan antara skala perusahaan. Skala perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Total aktiva merupakan pengukuran yang paling sering digunakan dalam pengukuran skala perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil. Dalam studi empiris telah dikonfirmasi bahwa adanya suatu hubungan negatif antara skala perusahaan dengan keterlambatan audit (Modugu *et al.*, 2012).

Kajian yang diteliti Pourali *et al.* (2012) bahwa skala perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap keterlambatan audit. Perusahaan yang besar lebih efektif di internal kontrol dan sangat membantu auditor jika perusahaan tersebut memiliki internal kontrol yang kuat, karena meringankan prosedur

auditing. Manajemen pada perusahaan besar memiliki insentif dalam mengurangi keterlambatan audit dan keterlambatan laporan dikarenakan perusahaan besar dimonitor secara ketat oleh investor, *unions*, dan agensi regulatori.

Modugu *et al.* (2012) menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel ukuran perusahaan dan kelambatan laporan audit. Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian Banimahd *et al.* (2012), Apadore dan Noor (2013), Ismail dan Chandler (2004), Al-Ajmi (2008). Adapun penelitian Wang dan Song (2006), Almosa dan Alabbas (2007), Rachmawati (2008), Febrianty (2011) dan Yaacob dan Che-Ahmad (2012) menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif, sedangkan penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), Owusu-Ansah (2000), Jaggi dan Tsui (1999), Lee dan Jahng (2008), Afify (2009), Kartika (2009), Mohammad-Nor *et al.* (2010), dan Junaidida dan Rashidah (2011) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara variabel ukuran perusahaan dan kelambatan laporan audit. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982), Hossain dan Taylor (1998), Ahmad dan Kamarudin (2003), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Utami (2006), Wu *et al.* (2008), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Lianto dan Kusuma (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Turel (2010), Oladipupo (2011), Ibadin *et al.* (2012), Ika dan Ghazali (2012), Shultoni (2012) Widyantari dan Wirakusuma (2012), dan Dibia dan Onwuchekwa (2013). yang menemukan tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel ukuran perusahaan dan kelambatan laporan audit.

2.3.2 *Leverage* dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Alkhatib dan Marji (2012) *leverage* dapat dirujuk sebagai *gearing* di mana adanya hubungan yang terjadi antara kewajiban perusahaan dan aktivasnya, yaitu total hutang yang digunakan untuk finansial aktiva perusahaan. Perusahaan dengan hutang (*debt*) yang lebih besar jika dibandingkan dengan ekuitas dengan anggapan perusahaan tersebut memiliki hutang (*leverage*) yang tinggi dan membutuhkan waktu audit yang lama dan standar audit servis yang tinggi dengan menyewa kantor auditor dengan kualitas yang tinggi, kemudian termasuk agensi dan biaya monitor yang tinggi. Oleh karena itu, manajer dengan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung mengurangi biaya dengan menyingkap informasi pada laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang seperti ini akan menunda deklarasi laporan keuangan tahunan (Al-Ajmi; Che-Ahmad & Abidin 2008), (Owusu-Ansah, 2000).

Carlaw dan Kaplan (1991) menyarankan bahwa mengaudit perusahaan dengan proporsi hutang terhadap aktiva yang tinggi akan membutuhkan waktu yang lama daripada mengaudit perusahaan dengan proporsi hutang terhadap aktiva yang relatif rendah. Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan dengan proporsi hutang terhadap aktiva yang tinggi cenderung berhubungan dengan kesulitan finansial dan berkemungkinan mengalami kebangkrutan.

Yaacob dan Che-Ahmad (2012) menyatakan bahwa *leverage* merupakan pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Proporsi yang tinggi dari rasio total hutang memperlihatkan bahwa suatu perusahaan memiliki resiko

kegagalan yang memungkinkan menuju pada kebangkrutan perusahaan tersebut. Jika perusahaan yang menghadapi kerugian akan menyebabkan auditor menunda dalam mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat memberikan sinyal ke pasar bahwa perusahaan tersebut berada pada tingkat resiko yang tinggi sehingga dikatakan “*bad news*” (Givoly & Palmon, 1982).

Ahmad dan Kamarudin (2003), Ismail dan Chandler (2004), Al-Ajmi (2008), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Lee dan Janhng (2008), Wu *et al.* (2008), Turel (2010), Febriyanti (2011), dan Modugu *et al.* (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keterlambatan audit dan *leverage*. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Taylor (1998), Owusu-Ansah (2000), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Utami (2006), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Rachmawati (2008), Iskandar dan Trisnawati (2010), Oladipupo (2011), Yaacob dan Che-Ahmad (2011), Alkhatib dan Marji (2012), Banimahd *et al.* (2012), Ibadin *et al.* (2012), Shultoni (2012), Widyantari dan Wirakusuma (2012), dan Purali (2013) yang menemukan adanya hubungan tidak signifikan antara *leverage* dan keterlambatan audit.

2.3.3 Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Ibadin *et al.* (2012) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang sudah digunakan oleh beberapa peneliti untuk *proxy* keterlambatan audit. Profitabilitas dalam bentuk *Earnings Per Share* (EPS) dan tidak dalam arti absolut yang biasanya digunakan. Carslaw dan Kaplan (1982) meneliti adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan keterlambatan audit.

Carslaw dan Kaplan (1991), Wang dan Song (2006) menemukan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan keterlambatan audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), Lee dan Jahng (2008), Iskandar dan Trisnawati (2010), Yaacob dan Che-Ahmad (2011), Shultoni (2012), dan Yaacob dan Che-Ahmad (2012) yang menemukan adanya pengaruh signifikan positif antara variabel *leverage* dan keterlambatan audit. Sedangkan Almosa dan Alabbas (2007), Kartika (2009), dan Turel (2010) menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara variabel *leverage* dan keterlambatan audit. Hasil tersebut bertentangan dengan Ashton *et al.* (1987), Jaggi dan Tsui (1999), Hossain dan Taylor (1998), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Wu *et al.* (2008), Junnaida dan Rashidah (2011), Alkhatib dan Marji (2012), Ibadin *et al.* (2012), dan Iyoha (2012).

2.3.4 Opini Audit dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Bamber *et al.* (1993) dalam Che-Ahmad dan Abidin (2008) memperdebatkan pendapat dengan pengecualian tidak mungkin dikeluarkan sampai auditor telah menghabiskan banyak waktu dan usaha dalam melaksanakan prosedur audit tambahan. Selain itu, perusahaan selalu memandang pendapat dengan pengecualian sebagai berita buruk dan tidak mungkin menanggapi permintaan auditor. Hal ini merupakan gejala dari konflik auditor dengan manajemen yang juga akan meningkatkan kelambatan laporan audit (Carslaw & Kaplan, 1991).

Menurut Turel (2010) bahwa pendapat wajar dengan pengecualian dalam opini audit dipandang sebagai berita buruk dan dengan demikian dapat memperlambat proses dalam pelaporan. Perusahaan yang tidak mendapatkan standar opini audit wajar tanpa pengecualian (*Unqualified*), diduga akan memerlukan waktu yang lama dalam mengaudit dibanding perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian.

Che-Ahmad dan Abidin (2008), Banimahd *et al.* (2012), dan Haw *et al.* (2003) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara opini audit dan keterlambatan audit. Penelitian Carlsaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), Wang dan Song (2006), Utami (2006), Kartika (2009), Mohammad-Nor *et al.* (2010), dan Yaacob dan Che-Ahmad (2012) menemukan adanya pengaruh signifikan positif antara opini audit dan keterlambatan audit. Sedangkan, Jaggi dan Tsui (1999), Lee dan Jahng (2008), Turel (2010), Shukeri dan Nelson (2011), dan Shukeri dan Islam (2012) menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif dari variabel opini audit terhadap keterlambatan audit.

Adapun penelitian yang menemukan hubungan tidak signifikan adalah Ashton *et al.* (1987), Ng dan Tai (1994), Almosa dan Alabbas (2007), Iskandar dan Trisnawati (2010), Shultoni (2012), dan Widyantari dan Wirakusuma (2012).

2.3.5 Jumlah Subsidiari dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Che-Ahmad dan Abidin (2008) memaparkan bahwa diduga adanya pengaruh antara kompleksitas perusahaan dengan ketepatan waktu terhadap

pelaporan keuangan. Dikarenakan adanya operasi bisnis yang diversifikasi dari suatu klien, maka auditor dari klien dengan jumlah anak perusahaan yang besar diduga akan menambah waktu audit. Oleh karena itu, dengan adanya kompleksitas yang meningkat dari klien diduga auditor akan menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan tugas auditnya.

Penelitian Ng dan Tai (1994), Jaggi dan Tsui (1999), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Lee dan Jahng (2008), Mohammad-Nor *et al.* (2010), dan Modugu *et al.* (2012) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah subsidiari dan keterlambatan audit. Sedangkan, hasil penelitian Yaacob dan Che-Ahmad (2012) menemukan adanya hubungan tidak signifikan antara jumlah subsidiari dan keterlambatan audit.

2.3.6 Fiscal Year-End dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Ashton *et al.* (1989) menyatakan bahwa persentase perusahaan besar di *Toronto Stock Exchange* melaporkan berdasarkan tahun kalender. Pelaksanaan audit pada musim sibuk dapat menghasilkan kenaikan dan penurunan pada keterlambatan audit, bergantung pada apakah kenaikan beban kerja ditangani oleh kenaikan kerja lembur atau membutuhkan staf audit yang lebih banyak.

Penelitian oleh Ng dan Tai (1994) mengemukakan bahwa sebagian besar perusahaan Hong Kong memiliki tahun akhir di bulan Desember dan Maret. Dua bulan ini disebut sebagai “musim sibuk audit” di Hong Kong. Kinerja audit selama musim sibuk diduga menghasilkan keterlambatan audit karena tingginya beban kerja oleh auditor. Kemungkinan dalam menjadwalkan staf adalah hal yang

sulit. Oleh karena itu, memerlukan waktu yang lebih lama oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Mohammad-Nor *et al.* (2010) menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan antara *fiscal year-end* dan keterlambatan audit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ashton *et al.* (1987), Ashton *et al.* (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), Owusu-Ansah (2000), Lee dan Jahng (2008), Almosa dan Alabbas (2009), dan Yaacob dan Che-Ahmad (2012). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) dan Iyoha (2012) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara *fiscal year-end* dan keterlambatan audit.

2.3.7 Skala Auditor dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Ng dan Tai (1994) menunjukkan bahwa lebih masuk akal untuk mengharapkan perusahaan audit yang lebih besar akan menyelesaikan audit secara lebih tepat waktu karena mengaudit berdasarkan pengalaman. Perusahaan audit besar mungkin dapat mengaudit perusahaan secara lebih efisien dibandingkan perusahaan audit kecil.

Yaacob dan Che-Ahmad (2012) mengemukakan bahwa besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan dapat diketahui dari kualitas auditor dengan bersandar pada apakah kantor audit berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Literatur tersebut memaparkan bahwa kantor audit besar biasanya memiliki insentif yang kuat dalam menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga. Jika

tidak, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut akan kehilangan pekerjaan pengauditan untuk tahun-tahun berikutnya oleh sebab nilai yang kurang kompeten.

Ahmad dan Kamarudin (2003), Ratnawati dan Sugiharto (2005), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Almosa dan Alabbas (2007), Lee dan Jahng (2008), Rachmawaty (2008), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Mohammad-Nor *et al.* (2010), Turel (2010), Oladipupo (2011), Shultoni (2012) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara skala auditor dan keterlambatan audit. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Ashton *et al.* (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Ng dan Tai (1994), Hossain dan Taylor (1998), Utami (2006), Wu *et al.* (2008), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Al-Ajmi (2008), Kartika (2009), Afify (2009), Junnaida dan Rashidah (2011), Febriyanti (2011), Iyoha (2012), Modugu *et al.* (2012), Ika dan Ghazali (2012), dan Yaacob dan Che-Ahmad (2012) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara skala audit dan keterlambatan audit.

2.3.8 Tipe Industri dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Suatu industri berkemungkinan memiliki proses manufaktur yang kompleks sementara yang lain mungkin tidak. Adopsi dari industri yang berbeda terkait dengan pengukuran akuntansi, valuasi, dan teknik pengungkapan dan kebijakan dapat menyebabkan keterlambatan dalam menyediakan akun dan mengaudit industri yang kompleks. Oleh karena itu, dalam mengaudit dapat lebih

lama dari yang diperkirakan pada perusahaan dengan proses manufaktur yang kompleks dibanding perusahaan lain (Modugu *et al.*, 2012).

Turel (2010) menyatakan bahwa industri dipilih sebagai penentu pelaporan yang tepat waktu di sebagian besar studi. Penelitian ini mengklasifikasikan perusahaan manufaktur dan industri non-manufaktur berdasarkan klasifikasi ISE. Perusahaan manufaktur dikodekan sebagai "1" dan lain-lain dikodekan sebagai "0". Diharapkan bahwa perusahaan industri memiliki efek pada keterlambatan audit. Dalam kata lain, perusahaan dari beberapa industri diharapkan untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka lebih awal dari industri lain.

Iskandar dan Trisnawati (2010) menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari tipe industri terhadap keterlambatan audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Ashton *et al.* (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), Wang dan Song (2006), Lee dan Jahng (2008), Afify 2009 (2009), Mohammad-Nor *et al.* (2010), Turel (2010), Modugu *et al.* (2012), Shultoni (2012), dan Pourali *et al.* (2013). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Ashton *et al.* (1987), Ng dan Tai (1994), Hossain dan Taylor (1998), Jaggi dan Tsui (1999), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Utami (2006), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Oladipupo (2011), Akhatib dan Marji (2012), dan Yaacob dan Che-Ahmad (2012) yang menemukan adanya hubungan yang tidak signifikan antara tipe industri dan keterlambatan audit.

2.3.9 Corporate Governance dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Fungsi dari ketepatan waktu audit yang mengukur kualitas dari laporan keuangan telah memotivasi beberapa penelitian dalam menguji pengaruh *corporate governance* terhadap audit efisiensi. Givoly and Palmon (1982) menekankan bahwa manajemen memiliki kekuatan dalam melaksanakan keputusan, seperti kecenderungan dalam menunda publikasi laporan audit dalam kasus *bad news*. Dengan demikian, manajemen independen memperhatikan kekurangan dalam peluang perilaku dalam dewan direksi. Persentase yang tinggi dari saham kepemilikan saham yang beredar signifikan dapat mengurangi ketepatan waktu dalam mengaudit.

2.3.9.1 Dewan Independen

Mohammad-Nor *et al.* (2010) meneliti dengan adanya direktur non-eksekutif independen yang berkemampuan tepat dan tidak memiliki usaha atau hubungan lainnya dapat mengganggu pelaksanaan penilaian independen merupakan seseorang dengan kemampuan untuk bertindak yang terbaik pada saat adanya kepentingan para pemegang saham. Direktur non-eksekutif independen dipandang sebagai posisi yang lebih baik untuk memantau manajemen dari dalam direksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaacob dan Che-Ahmad (2012) menemukan adanya hubungan yang positif antara dewan independen dan keterlambatan audit. Hal ini berarti bahwa keberadaan dari manajemen

independen membutuhkan kualitas yang lebih tinggi terhadap laporan keuangan dan kualitas audit yang baik.

Afify (2009) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dewan independen dan keterlambatan audit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Wu *et al.* (2008), Yaacob dan Che-Ahmad (2012), dan Azubike dan Anggreh (2014). Hasil ini bertentangan dengan Yaacob dan Che-Ahmad (2011) dan Ibadin *et al.* (2012) yang menemukan pengaruh tidak signifikan antara dewan independen dan keterlambatan audit.

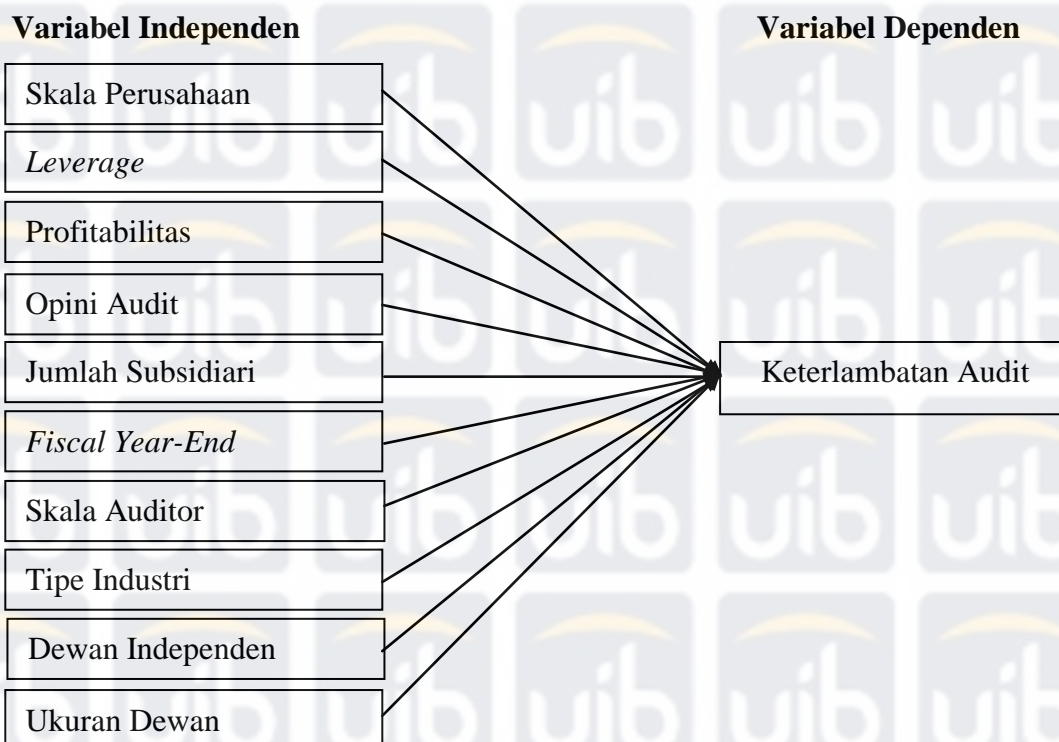
2.3.9.2 Ukuran Dewan

Salah satu kerugian yang berasosiasi dengan ukuran dewan yang besar adalah terjadinya masalah dalam komunikasi atau koordinasi. Ukuran dewan yang besar dapat menyebabkan kekurangan partisipasi dari setiap anggota dewan. Hal tersebut menyebabkan anggota dewan menjadi tidak terorganisasi dan akan terjadi kesulitan dalam pembuatan kesepakatan. Penelitian dari Mohammad-Nor *et al.* (2010) menemukan bahwa ukuran dewan yang besar dapat memperburuk keterlambatan audit.

Wu *et al.* (2008), Mohammad-Nor *et al.* (2010), Ibadin *et al.* (2012), dan Azubike dan Anggreh (2014) menunjukkan pengaruh signifikan dari ukuran dewan terhadap keterlambatan audit.

2.4 Model Penelitian

Berikut adalah model penelitian yang akan diteliti oleh penulis:



Gambar 2.3 Model Penelitian Pengaruh Skala Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Jumlah Subsidiari, *Fiscal Year-End*, Opini Audit, Skala Auditor, Tipe Industri, Dewan Independen, dan Ukuran Dewan terhadap Keterlambatan Audit, sumber: Peneliti, 2015.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian model penelitian diatas, maka perumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ :Skala perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₂ :*Leverage* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₃ :Jumlah subsidiari berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₄ : Dewan independen berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₅ : Ukuran dewan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₆ : Opini audit berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₇ : Skala auditor berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₈ : *Fiscal year-end* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₉ : Tipe industri berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

H₁₀ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit